

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Pengertian motivasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (dalam Kompri 1:2016) disebutkan bahwa:

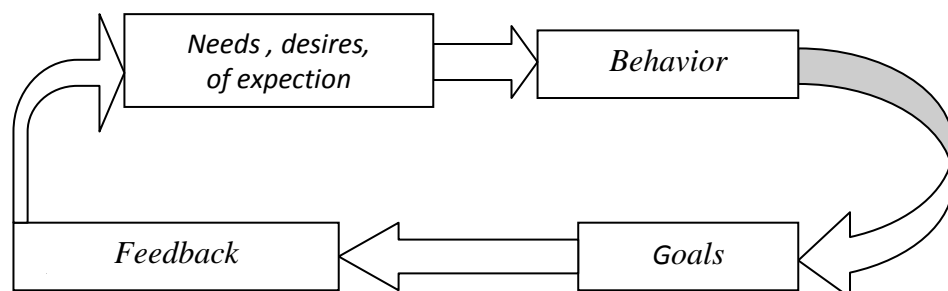
“ Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan yang dengan tujuan tertentu. Motivasi juga diartikan merupakan usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya”

Setiap individu memiliki Potensi internal, dimana Potensi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari Potensi internal tersebut adalah “motivasi”. Hamzah B.Uno, (2006:2) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu. Motivasi bisa dikatakan dorongan dasarnya yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkitan tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu, Menurut Hamzah M.Buno (2006:3). Motivasi menurut asas kebutuhan saat ini banyak diminati. Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk menncapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti:

1. Keinginan yang hendak dipenuhinya
2. Tingkah laku
3. Tujuan
4. Umpan balik

Proses interaksi ini disebut sebagai produk motivasi dasar (*basic motivation process*) dapat digambarkan dengan model proses seperti berikut:



Gambar 2.1 Proses Motivasi Dasar

Dari definisi diatas, dapat diketahui bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu

kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan.

Sedangkan menurut Ratna&Dani (2011:79) mengatakan bahwa motivasi adalah kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi *intrinsik*) maupun dari luar individu (motivasi *ekstrinsik*). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan energi yang timbul dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melaksanakan suatu kegiatan. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai pengertian tentang motivasi menurut beberapa para ahli dalam (Ratna Yudhawati, 2011), yaitu sebagai berikut:

1. Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow dalam (Ratna Yudhawati, 2011) pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologi, seperti: rasa lapar, haus, istirahat, dan sex;
- b. Kebutuhan rasa aman, tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual;
- c. Kebutuhan akan kasih sayang;
- d. Kebutuhan akan harga diri, yang pada umumnya tercermin dalam beberapa simbol-simbol status; dan
- e. Aktualisasi diri, dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan

kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkan sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Penyempurnaan atau “koreksi” ini diarahkan pada konsep “hierarki kebutuhan” yang dikemukakan oleh Maslow. Istilah “hierarki” dapat diartikan sebagai tingkatan. Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman tentang berbagai kebutuhan manusia makin mendalam penyempurnaan dan “koreksi” dirasakan bukan hanya tepat, akan tetapi juga memang diperlukan karena pengalaman menunjukkan bahwa usaha pemuasan berbagai kebutuhan manusia berlangsung secara simultan. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang.

2. Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Teori motivasi yang dikembangkan oleh McClelland, dalam (Ratna Yudhawati, 2011) dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Murray dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan. “Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai potensi yang berlaku.

Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain”.

3. Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan)

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Victor H. Vroom, dalam (Ratna Yudhawati, 2011) didalam bukunya yang berjudul “*Work And Motivation*” mengetengahkan suatu teori yang disebut sebagai “Teori Harapan”. Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya. Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkan itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

Dari beberapa pengertian mengenai motivasi menurut beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kebutuhan akan lahir batin, dan kebutuhan berprestasi serta harapan untuk mencapai suatu keinginannya merupakan hal yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan yang menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin tinggi ambisi seseorang untuk memenuhi keinginannya, maka motivasinya semakin besar atau tinggi. Dan jika ambisi atau keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan tersebut rendah maka motivasinya di katakan rendah pula.

2. Macam-Macam Motivasi

Macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi. Berikut ini diuraikan beberapa jenis motivasi dilihat

dari berbagai sudut pandang Sardiman (2016 : 86-91). Sebagai berikut:

a) Motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*

1) Motivasi *intrinsik*

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi *intrinsik* ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.

2) Motivasi *ekstrinsik*

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu, motivasi *ekstrinsik* dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi *ekstrinsik* ini tidak baik dan

tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi *ekstrinsik*.

3. Pengertian Motivasi Belajar

a. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensi terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsik* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat, menurut Hamzah.B.Uno, (2006:23).

Pemberian motivasi kepada siswa-siswa dalam kegiatan interaksi merupakan suatu hal yang penting sekali. Dengan terangsangnya motif siswa, maka siswa-siswa akan lebih giat sehingga dengan demikian dapatlah diharapkan prestasi belajar siswa akan menjadi lebih baik. Motivasi berasal dari kata motif. Menurut Woodworth & Marques (dalam Zulfadrial 2011:123), mengatakan bahwa motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Motif ini sama dengan apa yang sering disebut dalam bahas Inggris "*drive* atau *need*" yaitu sesuatu dalam

diri manusia yang mendorong manusia untuk berbuat menuju ke suatu tujuan. Perangan dari luar yang memberikan dorongan pada suatu motif atau *drive* atau *need* untuk mencari tujuan dan mencapai tujuan disebut intensif.

Memberikan rangsangan kepada motif agar muncul sehingga individu mau berbuat sesuai dengan tujuan yang diinginkan disebut memberikan motivasi atau memotivasi. Dengan demikian motivasi dapat diartikan sebagai pemberian dorongan pada motif. Oleh karena itu untuk memberikan motivasi kepada siswa-siswa dalam belajar perlu diketahui jenis-jenis motif. Dengan pengetahuan yang demikian dapatlah ditentukan motif yang mana yang perlu dirangsang sesuai dengan Potensi siswa-siswa.

1). Jenis-jenis motif

Dalam mempelajari motif, para ahli biasanya menggolong-golongkan menjadi beberapa motif. Dengan penggolongan tersebut dimaksudkan agar mudah mempelajari dan membedakan. Karena motif banyak sekali, penggolongan itu antara lain adalah sebagai berikut:

a) Menurut Woodworth & Marques (dalam Zulfadrial 2011:124), motif itu dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

(1). Kebutuhan-kebutuhan organisasi yang meliputi kebutuhan untuk minum, kebutuhan untuk makan, kebutuhan untuk bernafas, kebutuhan seksual, kebutuhan untuk berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

(2). Motif-motif darurat yang mencakup; dorongan-dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk memburu. Dorongan ini timbul karena perangsang dari luar. Pada dasarnya dorongan ini telah ada sejak lahir, tetapi bentuk-bentuknya yang tertentu yang sesuai dengan perangsang tertentu berkembang karena dipelajari.

- (3). Motif-motif obyektif, yang mencakup; kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, kebutuhan untuk melakukan manipulasi, kebutuhan untuk menaruh minat. Motif itu timbul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar (sosial dan non sosial).

b. Fungsi Motivasi Belajar

Belajar diperlukan adanya motivasi, karena hasil belajar banyak ditentukan oleh motivasi. Makin tepat motivasi diberikan, makin berhasil pelajaran. Motivasi menentukan intensitas usaha siswa dalam belajar. Motivasi melepaskan energi atau tenaga yang ada pada seseorang. Setiap motivasi berkaitan erat dengan tujuan. Siswa mengurung dirinya dalam kamar belajar dengan tekun agar dapat lulus dengan nilai yang bagus. Menurut Zuldafrial (2011:129) motivasi mempunyai tiga fungsi yakni:

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menseleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Motivasi belajar memiliki peran yang cukup penting di dalam upaya belajar. Tanpa motivasi hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut

1. Menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan dapat dikurangi atau dihilangkan.
2. Memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.
3. Memberikan sasaran antara sasaran akhir itu baru dicapai pada ahir tahun. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa maka

- diadakan sasaran antarlain, seperti ujian semester, tengah semester, ulangan harian, kuis dan sebagainya.
4. Memberikan kesempatan untuk sukses.
 5. Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan. suasana belajar yang hangat berisi rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan siswa, terhindar dari celaan dan makian, dapat membangkitkan motif. Adakan persaingan sehat. Persaingan atau kompetisi yang sehat dapat membangkitkan motivasi belajar.

c. Indikator Motivasi

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Hamzah.B.Uno (2006:23), Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatarbelakangi oleh berprestasi atau keinginan untuk berhasil,

kadang kala seseorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif yang berprestasi tinggi, justru dorongan mengidari kegagalan yang bersumber pada ketakutan dan kegagalan itu. Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau diolok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari penjelasan tersebut bahwa “keberhasilan” anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

3) Adanya Harapan dan Cita-Cita Masa Depan

Harapan didasari pada keyakinan orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka

4) Adanya Penghargaan dalam Belajar

Pernyataan verbal/penghargaan dalam bentuklainya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lainnya disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti juga mengandung, makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru dan penyampaian kongret, sehingga merupakan suatu persetujuan, pengakuan sosial, apalagi penghargaan verbal itu diberikan di depan banyak orang.

5) Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses pembelajaran menjadi bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai, seperti kegiatan belajar diskusi pengabdian kepada masyarakat dan sebagainya.

6) Adanya Lingkungan Belajar yang kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan kata lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan masalah dalam belajar.

d. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik *intrinsik* maupun *ekstrinsik* sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi *ekstrinsik* kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah (Sardiman, 2016:92-95).

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan.

3) Saingan/kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. persaingan, baik

persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5). Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

6). Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7). Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil dan menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

8). Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9). Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10). Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

11). Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa, adalah merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

B. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing, menurut Paizaluddin (2014:211). Sedangkan menurut Abdurrahman, (dalam Asep Jihad & Abdul Haris, 2012:14) menyatakan bahwa hasil belajar adalah “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Kemudian Kusnandar (2013:62), mengatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Adapun hasil belajar menurut kemampuan tertentu baik kognitif, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan kognitif terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas,) contoh; *application* (menerapkan); *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan); *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan); dan *evaluating* (menilai).

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar.”Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauhnya seseorang menguasai bahan atau materi sebelumnya yang sudah diajarkan. Suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang

diperolehnya setelah melakukan evaluasi atau penilaian, yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur penguasaan siswa.

a) Indikator Hasil Belajar

Mengingat pengajaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka disini dapat ditentukan dua kriteria yang bersifat umum. Menurut Sudjana ,2004 (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008:20-21) kedua kriteria tersebut adalah :

1). Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya

Kriteria dari sudut prosesnya menekankan kepada pengajaran sebagai pengajaran suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri. Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut prosesnya dapat dikaj melalui beberapa persoalan dibawah ini:

- (a) Apakah pengajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis
 - (b) Apakah kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan, dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan, pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki pengajaran itu.
 - (c) Apakah guru memakai multi media
 - (d) Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya.
 - (e) Apakah proses pengajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas
 - (f) Apakah suasana pengajaran atau proses belajar mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar
 - (g) Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar.
- 2). Kriteria ditinjau dari prosesnya.

disamping tinjauan dari segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran ditinjau dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa.

- (a) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses

- pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh.
- (b) Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa
 - (c).Apakah hasil yang diperoleh siswa tahan lama diingat dan mendapat dalam pikirannya, secara cukup mempengaruhi perilaku dirinya.
 - (d). Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran.

a. Macam-Macam Hasil Belajar

Purwanto (2009:46) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan realisasi tercapainya pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar yang diukur sangat tergantung dari tujuan belajarnya. Hasil belajar ada tiga yaitu hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang difokuskan pada ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ali (2000 : 42) mengatakan bahwa “ranah kognitif adalah berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah”. Melengkapi pernyataan tersebut, Purwanto (2000 : 27) mengatakan bahwa “Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah tingkat ketercapaian siswa dalam mempelajari suatu pelajaran terkait dengan kemampuan berpikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan ditindaklanjuti dengan melakukan evaluasi menggunakan tes objektif maupun tes uraian. Bloom (dalam Nana Sudjana, 2010:23-31) mengemukakan bahwa:Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif

tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah :

- 1) Pengetahuan
- 2) Pemahaman
- 3) Aplikasi
- 4) Analisis
- 5) Sintesis
- 6) Evaluasi

Pengetahuan (*knowledge*), jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau setting. Dalam hal ini, tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, kata-kata yang dipakai: definisikan, ulang, laporan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungan.

Pemahaman (*comprehension*), jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa mengubah pengertian dan dapat mengeksplorasi. Kata-kata yang dapat dipakai : menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan, gambaran, mengorganisasikan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan, paparkan. Penerapan atau aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain:interpretasi, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.

Analisis, jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (*breakdown*) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan di antara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata-kata yang dapat dipakaipisahkan, analisis,

bedakan, hitung, cobakan, tes bandingkan, kontras, kritik, teliti, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kategorokan. Sintesa, jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisis ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan atau menempatkan bagian-bagian atau elemen satu atau bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren. Kata-kata yang dapat dipakai : komposisi, desain, formulasi, rakit, kumpulkan, ciptakan, susun, organisasikan, memanager, siapkan, rancang, sederhanakan.

Evaluasi, jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai sesuatu tujuan, ide, pekerjaan, pemecahan masalah, metode, meteri dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat, termasuk juga kriteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan standard penilaian atau penghargaan. Kata-kata yang dapat dipakai: putuskan, hargai, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, perkiraan.

Dengan penilaian hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Melalui penilaian juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian.

1) Fungsi penilaian hasil belajar

Fungsi penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru adalah:

- a. Menggambarkan seberapa dalam seseorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu. Dengan penilaian maka akan diperoleh informasi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik (tuntas atau belum tuntas).
 - b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
 - c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan. Dengan penilaian guru dapat mengidentifikasi kesulitan peserta didik untuk selanjutnya dicari tindakan untuk dapat mengatasinya.
 - d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Dengan penilaian guru bisa mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran untuk selanjutnya dicari tindakan perbaikan. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran disamping dari hasil belajar peserta didik, juga diperoleh dari respons atau tanggapan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Teknik untuk mengetahui respons peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan guru bisa dengan menyusun instrumen berupa angket atau kuesioner yang terdiri dari beberapa pernyataan (3-5) yang isinya bagaimana perasaan atau sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.
 - e. Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik. Dengan melakukan penilaian hasil pembelajaran, maka guru dan sekolah dapat mengontrol tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, yakni berapa persen yang tingkat tinggi, berapa persen yang tingkat sedang dan berapa persen yang tingkat rendah.
- 2) Tujuan dan manfaat penilaian hasil belajar

Tujuan penilaian hasil belajar peserta didik adalah :

- a. Melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian maka perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi, yakni menurun atau meningkat. Guru bisa menyusun profil kemajuan peserta didik yang berisi pencapaian hasil belajar secara periodik.

- b. Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai materi. Selanjutnya dicari tindakan tertentu bagi yang belum menguasai kompetensi tertentu.
- c. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi yang mana yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang telah dikuasai.
- d. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih dibawah standar (KKM).

Sedangkan manfaat penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah, Bloom (dalam Nana Sudjana, 2010:23-31):

- a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka kemajuan hasil belajar peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran dapat diperbaiki.
- b. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka dapat di peroleh informasi berkaitan dengan materi yang belum dikuasai peserta didik dan materi yang sudah dikuasai peserta didik.
- c. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka dapat mengetahui perkembangan hasil belajar dan kesulitan yang dialami peserta didik, sehingga dapat dilakukan program tindak lanjut melalui pengayaan atau remedial.
- d. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajar yang dilakukan.
- e. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. artinya, dengan melakukan penilaian, maka guru dapat mengidentifikasi dan menganalisis terhadap teknik penilaian yang digunakan oleh guru, apakah sudah sesuai dengan karakteristik materi atau belum. Hal ini disebabkan kesalahan dalam menentukan teknik penilaian berakibat

informasi tingkat pencapaian yang diperoleh peserta didik tidak akurat.

- f. Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektifitas pembelajaran yang dilakukan sekolah. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka orang tua dapat mengetahui apakah sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan baik atau tidak.

C. Pengertian Model Pembelajaran STAD

1. Pengertian Model Pembelajaran STAD

Sebelum memasuki penjelasan mengenai model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*), peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang model, secara kaffah ‘model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif’ menurut Meyer W.J (dalam Trianto 2011:21). Dan selanjutnya pengertian tentang model pembelajaran menurut Soekanto, dkk (dalam Trianto 2011:22) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah ‘kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar’. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Didalam proses belajar mengajar ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar, motivasi, aktivitas, maupun kreatifitas siswa, diantara banyaknya model pembelajaran peneliti memilih menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam penelitian ini.

STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin, dkk. di Universitas John Hopkins pada tahun 1995. Slavin (dalam Rusman, 2010), mengatakan bahwa, “STAD adalah model pembelajaran yang paling

sederhana dan paling tepat digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pendekatan dengan pembelajaran kooperatif⁴⁴. Pembelajaran kooperatif tipe STAD salah satu tipe model dari tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tipe kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Trianto, (2011:68).

Berdasarkan pernyataan Slavin (2005:11-12) mengenai model pembelajaran STAD, dimana para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan dengan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya. Slavin (2005:12-13) mengemukakan terdapat tiga konsep penting dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa kesuksesan tim bergantung pada pembelajaran individual dari semua anggota tim.
- c. Kesempatan sukses yang sama, bermakna bahwa semua siswa memberi kontribusi kepada timnya dengan cara meningkatkan kinerja mereka dari yang sebelumnya. Ini akan memastikan bahwa siswa dengan prestasi tinggi, sedang dan rendah semuanya sama-sama ditantang untuk melakukan yang terbaik, dan bahwa kontribusi dari semua anggota tim ada nilainya.

Berdasarkan beberapa definisi model pembelajaran STAD tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD adalah

model pembelajaran yang sederhana, terdiri dari beberapa kelompok kecil heterogen, dan disaat pembelajaran kelompok belajar tidak boleh bekerja sama antar siswa dalam kelompok, namun saling membantu saat meraih nilai atau poin saat di adakan kuis. Kemudian, hasil poin yang diperoleh mendapat penghargaan bagi kelompok yang memperoleh poin tertinggi. Sehingga menumbuhkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar yang kemudian akan mempengaruhi peningkatn hasil belajar atau prestasi siswa.

Seperti halnya model pembelajaran lain, model pembelajaran STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Ada5 persiapan yang harus dilakukan, persiapan-persiapan tersebut antara lain menurut Trianto (2011:69):

- a. Perangkat pembelajaran Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku siswa, lembar kerja siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.
- b. Membentuk kelompok kooperatif Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antarsatu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memerhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik. Dalam hal ini penulis menamai masing-masing kelompok dengan nama bunga agar memudahkan dalam membagi kelompok.
- c. Menentukan skor awal Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai akhir semester sebelumnya.
- d. Pengaturan tempat duduk Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik. Hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.
- e. Kerja kelompok Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Dalam setiap model pembelajaran terdapat langkah

pembelajaran yang diterapkan dari awal sampai akhir. Slavin (2005:147-163) menyatakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat disusun sebagai berikut. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD Fase Kegiatan Guru, yaitu sebagai berikut:

- a. Fase menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- b. Fase menyajikan informasi, Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
- c. Fase mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- d. Fase membimbing kelompok bekerja dan belajar, Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- e. Fase evaluasi, Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
- f. Fase memberikan penghargaan, Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Adesanjaya (2011: 68) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Adapun kelebihanannya yaitu sebagai berikut:
 - 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
 - 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
 - 3) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
 - 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.
- b) Kelemahan Model Pembelajaran Tipe STAD, yaitu: Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang

berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya keterampilan guru dalam manajemen kelasnya, guru mampu menyatukan siswa dengan berbagai keanekaragamannya dalam kelompok-kelompok kecil sehingga dapat mengatasi kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran ini.

D. Pembelajaran Geografi Pokok Bahasan Kondisi Geografis Indonesia

1) Luas dan Batas Teritorial Indonesia

a. Sejarah Perkembangan Wilayah Teritorial dan Yuridiksi Kedaulatan NKRI

Wilayah Indonesia ditentukan pertama kali pada tahun 1939 dengan *Territoriale Zee en Maritime Kringen Ordonantie* (TZMKO). Pemerintahan RI mempejuangkan konsepsi Wawasan Nusantara yang lahir dari Deklarasi Djuanda dan berbagai perundingan dengan negara tetangga. Sampai pada akhirnya konsep negara Kepulauan diterima di dalam Konvensi Hukum Laut PBB 1982 (*United Nation Convention on the Law of the Sea/UNCLOS'82*). Menurut konsepsi TZMKO tahun 1939, lebar laut wilayah perairan Indonesia meliputi jalur-jalur yang mengelilingi setiap pulau atau bagian pulau Indonesia yang lebarnya hanya 3 mil. Menurut UUD 1945, wilayah negara Indonesia tidak menunjukkan batas wilayah yang jelas. Selain itu, UUD 1945 tidak mengatur tentang kedudukan laut teritorial.

Pada tahun 1957, Pemerintahan Indonesia melalui Deklarasi Djuanda, mengumumkan secara unilateral (sepihak) bahwa lebar wilayah laut Indonesia adalah 12 mil. Barulah dengan UU No. 4/Prp tahun 1960, tentang lebar Wilayah Perairan Indonesia ditetapkan ketentuan tentang laut wilayah Indonesia adalah 12 mil dari garis pangkal lurus. Perairan kepulauan ini dikelilingi oleh garis pangkal yang menghubungkan titik-titik terluar dari pulau terluar Indonesia. Melalui Deklarasi Djuanda, Pemerintahan Indonesia terus memperjuangkan konsepsi Wawasan Nusantara. Puncak dari

diplomasi yang dilakukan adalah dengan diterimanya Negara Kepulauan di dalam UNCLOS 1982. Melalui UU No. 17 tahun 1985, pemerintah Indonesia mengesahkan UNCLOS 1982 tersebut.

UU No. 6 tahun 1996 tentang Perairan Indonesia dan Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 2000, memabatsi wilayah perairan Indonesia. Timor-Timor memiliki pengaruh terhadap perubahan wilayah Indonesia. Dengan lepasnya Timor-Timor dari NKRI pada tahun 1999, batas darat dan batas laut Indonesia mengalami perubahan. Batas dari Indonesia dengan Republik Demokratik Timor-Leste (RDTL) didasarkan atas perjanjian antara pemerintah Hindia Belanda dan Portugis pada tahun 1914. Pemerintahan Indonesia dan RDTL telah menyepakati

b. Kewenangan Negara Menetapkan Batas Negara

Perbatasan negara seringkali didefinisikan garis imajiner di atas permukaan bumi yang memisahkan suatu wilayah negara dengan wilayah negara lainnya. Perbatasan merupakan bagian suatu hak negara terhadap wilayahnya, sejauh perbatasan itu diakui secara traktat atau diakui secara umum tanpa pernyataan tegas. Indonesia berbatasan dengan 10 negara. Di darat, berbatasan dengan Malaysia, Papua Nugini dan Timor Leste. Sedangkan di laut, Indonesia berbatasan dengan India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini, Australia, dan Timor Leste.

Wilayah darat NKRI terdiri atas semua pulau milik Indonesia yang berada disekeliling dalam garis pangkal kepulauan Indonesia. Sebagai negara kepulauan Indonesia terdiri atas perairan pedalaman, perairan kepulauan (*archipelagic waters*) laut wilayah, zona tambahan, zona ekonomi eksklusif, dan landas kontinen.

Pemerintahan Indonesia sampai saat ini masih sangat intens dalam menyelesaikan penataan batas wilayah NKRI, termasuk didalamnya melakukan berbagai perundingan dengan negara tetangga

untuk menentukan batas wilayah pada segmen-segmen yang belum diperjanjikan. Hal ini dilakukan sesuai dengan keentuan UNCLOS.

c. Batas Teritorial Indonesia

Tabel. 1 Luas Perairan Indonesia

Wilayah Perairan		Luas
Luas Laut Indonesia		5,8 juta km ²
a.	Luas perairan kepulauan (laut nusantara)	2,3 juta km ²
b.	Luas Laut Teritorial	0,8 juta km ²
c.	Luas Laut ZEE Indonesia	2,7 juta km ²

Sumber :Dishidros TNI AL, 1987 dalam Departemen Kelautan dan Perikanan , 2008.

Indonesia kurang lebih memiliki 17.499 pulau dan luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta km², serta memiliki panjang garis pantai yang mencapai 81.900 juta km², dua per tinggga dari dari wilayah Indonesia adalah laut. Panjang garis perbatasan darat secara keseluruhan adalah 2.914,1 km. Batas-batas wilayah laut Indonesia dengan negara tetangga adalah sebagai berikut:

1) Batas Laut Teritorial

Batas laut teritorial adalah batas laut yang ditarik dari sebuah garis dasar dengan jarak 12 mil ke arah laut. Laut yang terletak disebelah dalam garis dasar merupakan laut pedalaman. Di dalam batas laut teritorial ini, Indonesia mempunyai hak kedaulatan sepenuhnya. Negara lain dapat berlayar di wilayah ini atas izin pemerintah Indonesia.

2) Batas Landas Kontinen

Landas kotinen merupakan dasar laut yang jika dilihat dari segi geologi maupun moorfologinya merupakan kelanjutan dari kotinen atau benua. Landas kontinen memiliki kedalaman kurang dari 150 mete. Batas landas kontinen diukur mulai dari garis daar pantai ke arah luar dengan jarak paling jauh adalah 200 mil. Apabila terdapat dua negara yang berdampingan menguasai laut dalam satu landas kontinen dan jaraknya kurang dari 400 mil, batas

kontinen masing-masing negara ditarik sama dari garis dasar masing-masing.

3) Batas Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE)

Pada tanggal 21 Maret 1980, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan batas Zona Eksklusif (ZEE) sepanjang 200 mil. Batas ini di ukur dari garis pangkal wilayah laut Indonesia. Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) adalah wilayah laut sejauh 200 mil dari pulau terluar saat air surut. Pada Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia memiliki hak untuk melakukan kegiatan eksplorasi sumber daya alam permukaan laut, di dasar laut, dan dibawah laut serta mengadakan penelitian sumber daya hayati maupun sumber daya lainnya. Belum tuntasnya penentuan garis batas suatu negara terhadap negara lain dapat berpotensi menjadi sumber permasalahan hubungan kedua negara di masa yang akan datang. Di samping garis batas, masalah pelintas batas, pencurian sumber daya alam, dan Potensi geografi juga merupakan sumber masalah yang dapat mengganggu hubungan antar negara.

Di kawasan Asia Tenggara, ketidakjelasan batas antar dua negara dialami oleh beberapa negara yang berbatasan, termasuk di laut Cina Selatan. Indonesia juga memiliki permasalahan perbatasan dengan negara-negara lain, terlebih lagi mengingat demikian luasnya wilayah darat dan perairan. Indonesia memiliki sepuluh negara tetangga yang berbatasan, yakni Malaysia, Singapura, Thailand, India, Filipina, Vietnam, Papua Nugini, Australia, Palu dan Timor Leste.

d. Luas Wilayah Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas daratan dan lautan. Laut daratan Indonesia adalah 1.919,440 Km², total luas negara Indonesia adalah 5.193,250 Km² (mencangkup daratan dan lautan).

2) Potensi Fisik dan Sosial Wilayah Indonesia.

a. Potensi Fisik Wilayah Indonesia

1) Letak Astronomis

Letak astronomis yaitu letak suatu tempat berdasarkan koordinat garis lintang dan garis bujurnya. Letak astronomis Indonesia, yaitu $6^{\circ}.08'LU-11^{\circ}.15'LS$ dan $95^{\circ}.45'BT-141.05'BT$. Letak astronomis ini mengakibatkan Indonesia memiliki iklim tropis yang sangat menguntungkan bagi negara Indonesia. Keuntungan bagi Indonesia dengan letak astronomis tersebut adalah memiliki curah hujan yang tinggi dan penyinaran matahari sepanjang tahun. Kesuburan lahan-lahan pertanian sangat tergantung dengan curah hujan yang tinggi dan penyinaran matahari. Dengan demikian hasil pertanian akan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Hal ini sangat menguntungkan bangsa Indonesia untuk bercocok tanam ataupun beraktivitas dalam segala bidang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2) Letak Geografis

Letak geografis yaitu letak suatu tempat dilihat dari kenyataannya di muka bumi atau letak suatu tempat dalam kaitannya dengan daerah lain di sekitarnya. Letak geografis ditentukan oleh fenomena-fenomena geografis yang membatasinya, misalnya gunung, sungai dsb. Oleh karena itu, letak geografis disebut dengan letak relatif Indonesia. Secara geografis, wilayah Indonesia terletak diantara dua benua dan dua samudra, yaitu Benua Asia dengan Benua Australia. Sedangkan samudra yang membatasi adalah Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Letak geografis ini sangat berpengaruh terhadap keberadaan wilayah Indonesia, baik dilihat dari keadaan fisik dan sosial maupun ekonomi dan politik.

3) Letak Geologis

Letak geologis ialah letak suatu daerah berdasarkan struktur batu-batuan yang ada pada kulit

buminya. Letak geologis Indonesia dapat terlihat dari beberapa sudut, yaitu dari sudut formasi geologisnya, keadaan batuan, dan jalur-jalur pegunungannya, Indonesia terletak pada pertemuan dua rangkaian pegunungan muda, yakni rangkaian Sirkum Pasifik dan rangkaian Sirkum Mediterania. Pertemuan dua rangkaian pegunungan tersebut menyebabkan wilayah Indonesia memiliki banyak gunung berapi yang dapat menyuburkan tanah, serta menyebabkan seringnya terjadi gempa bumi. Selain itu, terdapat bukit-bukit tersier yang kaya akan barang tambang, seperti minyak bumi, batu bara, dan bauksit.

4) Letak Geomorfologis

Letak geomorfologis yaitu letak suatu tempat berdasarkan tinggi rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan air laut atau dilihat dari bentuk permukaan bumi. Letak geomorfologis Indonesia sangat bervariasi. Perbedaan letak geomorfologis mempunyai pengaruh yang bermacam-macam. Berikut ini adalah pengaruh-pengaruhnya:

- a) Terdapat perbedaan suhu yang sangat berpengaruh terhadap jenis tanaman.
- b) Penentuan ada tidaknya mineral-mineral yang dikandung oleh batuan tersebut.
- c) Menentukan kepadatan penduduk, misalnya tempat-tempat yang morfologi daratannya berbukit atau terjal, kepadatan penduduknya kecil.
- d) Perlu menghitung morfologi daerah sebelum membangun bangunan-bangunan, jembatan, gedung, dan jalan raya.

5) Letak Maritim

Letak maritim atau disebut juga letak kelautan Indonesia merupakan letak suatu tempat ditinjau dari keadaan kelautan disekitarnya. Letak maritim Indonesia sangat menguntungkan sebab wilayahnya yang berbentuk kepulauan dikelilingi oleh tiga

lautan besar, yaitu bagian timur Indonesia berhadapan dengan Samudra Pasifik, bagian selatan Indonesia berbatasan dengan Samudra Hindia, dan bagian utara Indonesia berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Keuntungan dari letak maritim tersebut bagi Indonesia, yaitu adanya usaha atau kegiatan di bidang pelayaran, perikanan, serta pelabuhan di wilayah Indonesia, menyebabkan Indonesia mempunyai potensi ekonomi besar untuk dikembangkan, dan Indonesia mempunyai posisi penting dalam percaturan politik dunia.

b. **Potensi Sosial Wilayah Indonesia**

Membeicarakan sosial wilayah Indonesia, cukup kompleks. Penduduk Indonesia saat ini, sudah di atas 200 juta (Tahun 2015) yang dibagi kedalam 300 kesatuan suku bangsa. Suku-suku bangsa tersebut mempunyai kebudayaan masing-masing. Sebagian besar penduduk Indonesia, tinggal di daerah perdesaan. Di beberapa bagian wilayah, kita masih bisa menemukan bentuk kebudayaan berburu dan meramu. Bentuk kebudayaan nonmodern, juga masih dapat kita temukan. Penduduk Indonesia juga mempunyai corak kebudayaan agraris. Corak ini diperkuat juga oleh akar primordialisme serta feodalisme.

3) Potensi Geografis Indonesia untuk Ketahanan Pangan

Secara geografis wilayah Indonesia terdiri atas dataran rendah, dataran tinggi, dan pegunungan dengan puncak-puncaknya yang menjulang tinggi. Hal tersebut menyebabkan terdapat perbedaan variasi suhu, curah hujan, dan kelembapan udara. Faktor-faktor tersebut merupakan potensi geografis Indonesia untuk mengembangkan budi daya tanaman pangan, untuk menuju ketahanan pangan nasional. Masalah pangan di Indonesia dapat dikatakan masalah yang terjadi sepanjang masa. Pengertian umum swasembada untuk suatu produk disuatu negara akan tercapai apabila secara netto jumlah produk dalam negeri minimal

mencapai 90% dari jumlah konsumsi domestiknya, baik untuk memenuhi konsumsi rumah tangga, industri, maupun neraca perdagangan nasional (Direktorat Jendral Perkebunan, 2010:3, (dalam Gatot Harmanto, 2014:70).

Berdasarkan data Badan pangan Dunia (FAO), dari seluruh beras yang beredar dipasar dunia, 80%-nya diserap oleh Indonesia (Louhenapessy, 2010:114). Dari data tersebut jelas bahwa ketahanan pangan Indonesia terus bermasalah apabila hal tersebut terus berlanjut semakin lama akan berpengaruh terhadap swasembada beras. Oleh karena itu, konsep diversifikasi pangan harus terus dikembangkan dan diimplementasikan. Politik Indonesia dalam pembangunan pertanian pangan diidentikkan dengan "padi", ternyata secara tidak langsung telah mengubah pola konsumsi masyarakat dan berdampak pada pola diversifikasi pangan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Sebenarnya diversifikasi pangan sudah merupakan budaya masyarakat secara tradisional dan apabila pola pangan tradisional ini dikembangkan secara terencana dan terarah masalah kesulitan pangan tidak akan terjadi.

Seharusnya Indonesia sebagai negara kepulauan dapat mempertahankan dan mengembangkan kekayaan yang diwariskan para leluhur kita berupa kekayaan alam, budaya, serta agama. Hal tersebut seharusnya mendorong kita agar memanfaatkan ekosistem yang ada demi keberlanjutan pangan bagi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penduduk negara Indonesia. Dengan demikian, penduduk negara Indonesia selayaknya dapat mengandalkan ketahanan pangannya bukan pada satu komoditas yang unggulan saja yaitu beras, tetapi pada berbagai komoditas unggulan lainnya seperti jagung, sagu, umbi-umbian, dll.

a. Sumber Bahan Pangan Nabati

- | | |
|---------------|---------------------------|
| 1). Padi | 6). Talas |
| 2). Jagung | 7). Ketela Pohon/Ubi Kayu |
| 3). Sagu | 8). Sukun |
| 4). Kentang | 9). Garut atau Aralrut |
| 5). Ubi Jalar | |

b. Sumber Bahan Pangan Hewani

- 1). Peternakan
- 2). Perikanan

4) Potensi Geografis Indonesia untuk Penyediaan Bahan Industri

Potensi geografis Indonesia yang dianugrahi Tuhan memiliki banyak kandungan sumber daya alam yang berguna sebagai bahan baku industri. Posisi Indonesia di sekitar daerah tropis dengan tingkat curah hujan yang tinggi, dilalui sistem jalur pegunungan muda yang aktif, memungkinkan tanahnya subur dan kaya akan barang tambang potensi alam Indonesia yang dimanfaatkan sebagai bahan baku industri berasal dari hasil pertanian, perkebunan, hutan maupun pertambangan.

a. Pertanian

- 1) Kedelai
- 2) Kacang Tanah

b. Perkebunan

- | | |
|------------------|---------------|
| 1). Tebu | 7). Cengkeh |
| 2). Karet | 8). Kapas |
| 3). Kelapa | 9). Cokelat |
| 4). Kelapa Sawit | 10). Lada |
| 5). Kopi | 11). Tembakau |
| 6). Teh | |

c. Bahan Baku Industri dari Hasil Hutan

- 1) Kayu
- 2) Rotan
- 3) Damar

d. Bahan Baku Industri dari Barang Tambang

- | | |
|-------------------|------------------|
| 1). Minyak Bumi | 12) Belerang |
| 2). Batu Bara | 13) Batu Gamping |
| 3). Timah Putih | 14) Kaolin |
| 4). Bijih Bauksit | 15) Pasir Kuarsa |
| 5). Nikel | 16) Felspar |
| 6). Aluminium | 17) Intan |
| 7). Tembaga | 18) Serpentin |
| 8). Bijih Mangan | 19) Yodium |
| 9). Bijih Besi | 20) Asbes |
| 10).Emas | 21) Tanah Liat |
| 11).Fosfat | 22) Tanah Tras |

5) Potensi Geografis Indonesia untuk Pengembangan Energi Alternatif

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki tingkat curah hujan tinggi, beriklim tropis dan dilewati dua jalur pegunungan muda yang aktif. Faktor-faktor tersebut memungkinkan Indonesia memiliki potensi sumber energi yang berasal dari barang tambang, energi air, angin, sinar Matahari, dan geotermal yang melimpah. Tetapi pengelolaan sumber energi tersebut belum optimal ditambah lagi dengan permasalahan kebutuhan sumber energi semakin meningkat karena pertumbuhan penduduk yang tinggi, sedangkan cadangan sumber energi semakin menipis. Hal tersebut perlu dicari solusinya, dengan jalan mengembangkan energi alternatif untuk memenuhi kebutuhan energi yang semakin meningkat. Dalam materi ini akan dibahas beberapa jenis energi alternatif yang dapat dikembangkan di Indonesia. Berbagai energi alternatif di Indonesia dapat dimanfaatkan untuk membangun Pembangkit Listrik yang baru bebas dari tenaga fosil. Berikut sumber tenaga alternatif yang cocok dibangun di Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan arus listrik.

a. Tenaga Turbin Angin (*Windmill*)

Tenaga angin merupakan salah satu sumber energi terbarukan yang tak akan pernah habis, apalagi jika diletakkan didekat pantai yang kaya dengan angin yang kencang. Sistem kerja dari turbin angin ini dengan menggunakan kincir angin. Kincir angin dibangun tinggi kurang dari 30 meter. Bilah-bilah pada kincir angin akan memutar getas yang berada dibawah tanah pada kincir tersebut, lalu getas tersebut akan memutar turbin dan selanjutnya disalurkan ke generator hingga menjadi arus listrik. Negara yang sudah menggunakan pembangkit jenis ini antara lain Belanda, dan Belgia. Tak heran Belanda mendapat julukan sebagai negeri kincir angin karena tak sulit menemukan kincir angin yang digunakan untuk berbagai keperluan di negeri tersebut, antara lain untuk keperluan pembangkit listrik dan irigasi.

b. Tenaga Panas Bumi (*Geothermal*)

Tenaga yang satu ini juga sangat cocok juga dibangun di Indonesia, dengan memanfaatkan uap panas yang banyak terdapat di dekat didaerah gunung berapi. Untuk membangkit listrik dengan panas bumi dilakukan dengan pengeboran tanah didaerah yang berpotensi panas bumi untuk membuat lubang gas panas yang akan dimanfaatkan untuk memanaskan ketel api uap (*boiler*) sehingga uapnya bisa menggerakkan turbin yang tersambung ke generator. Di Indonesia beberapa geotermal suadh dibangun, salah satunya di wilayah Sulawesi Utara.

c. Tenaga Ombak (*Wave*)

Sebagai Negara maritim yang merupakan salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia, tenaga ombak sangat cocok diterapkan di Indonesia. Sistem kerja dari pembangkit listrik dari tenaga ombak (*wave*) adalah dengan memanfaatkan air laut. Air laut yang memiliki arus yang cukup kuat masuk ke dalam terowongan lalu diteruskan untuk menggerakkan turbin, dan selanjutnya disalurkan ke generator, dan akhirnya dihasilkan arus listrik yang dapat digunakan. Beberapa negara yang sudah mennggunakan energi ini untuk keperluan pembangkit listrik yaitu, Norwegia dan Skandinavia dekat Baltik.

d. Tenaga Air (*Water*)

Tenaga air dapat dijadikan sumber energi alternatif dengan membangun PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air). Dengan memanfaatkan sungai yang memiliki arus yang deras, pembangunan PLTA diharuskan pula untuk membangun bendungan. Sistem kerjanya dengan memanfaatkan tenaga air. Sungai yang memiliki arus deras ditampung dan masuk kedalam terowongan dari permukaan sungai yang lebih tinggi, lalu karena kemiringan tersebt, arus air dapat lebih kencang dan akhirnya dapat memutar turbin yang disalurkan ke generator dan menghasilkan listrik. Pembangunan PLTA ini paling tepat bila dibangun di Sungai yang beraliran konsekwen atau

subsekwen yang memiliki satu arus saja. Kelemahan dari PLTA adalah saat debit air pada sungai tersebut menurun, pasokan listrik juga akan berkurang. Begitu pula sebaliknya, bila pasokan debit air banyak terutama setelah hujan, turbin akan berputar lebih kencang dan menghasilkan listrik sesuai dengan kemampuan turbin. Seluruh pulau di Indonesia memiliki PLTA, terutama di wilayah Sulawesi dan Jawa.

e. Energi Sampah (*Biomass*)

Sampah dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi alternatif PLTSa (Pembangkit Listrik Tenaga Sampah). Banyak negara yang sudah menggunakan energi ini, salah satunya Jepang dan Korea. Cara kerja dari pembangkit energi ini, pertama sampah harus dipilah terlebih dahulu terutama yang masih dapat didaur ulang dan yang tidak. Setelah itu, sampah dimasukkan ke dalam *Insenerator* suhu pembangkitannya harus di atas 1.300 derajat Celcius. Asap yang keluar dari lubang pembakaran dikendalikan agar emisi gas buang tidak mencemari lingkungan. Dari proses pembakaran yang terjadi di *Insenerator* yang menghasilkan panas lalu disalurkan untuk memanaskan *boiler* lalu ke turbin dan disalurkan ke generator dan akhirnya menjadi arus listrik. Sisa pembakaran yang berupa abu bisa digunakan untuk membuat bahan material baru seperti batako dan batu bata. Bahkan bisa dicampurkan ke dalam adonan untuk pembuatan asbes atau bahan bangunan lainnya. Salah satu kota yang sudah menerapkan pembangkit listrik tenaga sampah ini adalah kota Bandung di Jawa Barat.

f. Tenaga Surya

Tenaga surya pada dasarnya kurang cocok diterapkan di Indonesia. Meskipun Indonesia merupakan negara tropis, namun justru di negara tropis itulah banyak terdapat awan yang menutupi jalannya sinar matahari. Apalagi jika keadaan cuaca mendung atau hujan, *solar cell* tidak dapat menghasilkan arus seperti malam hari yang tidak terdapat sinar Matahari.

g. Tenaga Nuklir

Tenaga Nuklir kurang cocok di gunakan di Indonesia. Di antara alasannya karena di Indonesia terhadap dengan bahaya gempa, kecuali pulau Kalimantan dan Bangka Belitung. Pembangunan nuklir memang harus sedekat mungkin dengan laut untuk keperluan pendinginan generator dan turbin.

h. Pembangkit Listrik Mikrohidro

Pembangkit listrik mikrohidro merupakan suatu pembangkit listrik tenaga air yang dapat menghasilkan listrik sampai dengan 100 KW sedangkan untuk menghasilkan tenaga listrik sebesar 100 KW- 5 MW didefinisikan sebagai pembangkit listrik minihidro. Bapangsamiran,2011 (dalam Gatot Harmanto,2014:94). Sistem pembangkit listrik ini pada dasarnya dibangun dengan memanfaatkan sumber energi potensial air yang memanfaatkan aliran air dari sumber mata air pegunungan, aliran anak sungai, atau saluran irigasi. Prinsip kerjanya adalah, energi potensial dari air yang mengalir akan menggerakkan turbin sehingga berubah menjadi energi gerak. Energi gerak tersebut diubah oleh generator menjadi energi listrik yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan penduduk. Potensi alam di Indonesia berupa kawasan pegunungan dan daerah datar yang memiliki banyak sumber air dan aliran sungai. Potensi tersebut sangat berpotensi untuk pengembangan pembangkit listrik mikrohidro. Kawasan pegunungan dengan kawasan hutan lindung memiliki banyak sumber mata air yang mengalir sepanjang tahun. Dengan memanfaatkan tinggi air jatuh (*head*) yang besar akan didapatkan potensi pembangkit mikrohidro daya listrik yang besar. Pada daerah datar yang terdapat aliran sungai maupun irigasi dengan debit air besar, mengalir ditengah-tengah kawasan pedesaan, energi potensial air dapat dipinjam untuk dimanfaatkan sebagai pembangkit mikrohidro.

E. Kajian Relevan

Untuk menghindari duplikasi dan untuk mengetahui lebih jelasnya perbandingan dan keaslian peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu hasil penelitian dari beberapa peneliti menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*). Berikut dijelaskan hasil penelitian yang relevansinya sama dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) Materi Pedosfer Mata Pelajaran Geografi di Kelas X SMAN 2 Tebas Kabupaten Sambas “, oleh Nurul Fitriani (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui metode Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) Kelas X SMAN 2 Tebas, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian ini bahwa motivasi belajar siswa dalam materi Pedosfer pada mata pelajaran geografi mengalami peningkatan. Pada tahap pra tindakan, hasil observasi guru mencapai 68%, hasil observasi siswa sebesar 67% dan angket motivasi siswa sebesar 67%. Jika dirata-ratakan dari ketiga instrumen tersebut hanya mencapai 67%. Penelitian dilanjutkan ke siklus I, pada siklus I lembar observasi guru mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 80%, lembar observasi siswa 71% dari angket motivasi siswa sebesar 72%, jika dirata-ratakan hasilnya menjadi 74%, penelitian dilanjutkan ke siklus II karena belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Pada siklus II, lembar observasi siswa mengalami peningkatan menjadi 85% dan angket motivasi siswa menjadi 79%, rata-rata hasil dari instrumen tersebut adalah sebesar 82%. Penelitian dihentikan pada siklus ke II karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu, sebesar 75%.

2. Penelitian ini yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Simbol-Simbol Geografi Pada Peta Melalui Model SOBRY di Kelas VII SMP Negeri 02 Simpang Dua” oleh Julianus Tommy (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model SOBRY. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model SOBRY pada materi simbol-simbol geografi pada peta di kelas VII SMP Negeri 02 Simpang Dua, sudah berjalan dengan lancar dan terlaksana dengan baik pada siklus II. Melalui model SOBRY (Sampaikan, Organisasikan, Bertanya, Rayakan, dan Yakinkan) ini terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran geografi khususnya pada materi membaca simbol-simbol pada peta di kelas VII SMP Negeri 02 Simpang Dua. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi hasil belajar siswa terhadap pra tindakan dengan presentase 25% atau sama dengan 5 siswa saja yang tuntas dan sedangkan yang belum tuntas sebanyak 75% atau sama dengan 15 siswa dengan nilai masih jauh dari nilai KKM. Namun setelah diterapkan model SOBRY hasil belajar siswa meningkat pada materi simbol-simbol peta geografi kelas VII SMP Simpang Dua mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 70% atau 14 dan sisa belum tuntas 30% atau 6 siswa. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 90% atau sama dengan 18 siswa dan siswa yang belum tuntas sebanyak 10% atau 2 siswa.
3. Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Imogiri. Oleh Yania Risdiawati, 2012. 1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajarsiswa. Pada siklus I sebanyak 5 siswa yang tidak mencapai KKM, namun pada siklus II telah terjadi peningkatan yaitu 100% siswa telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 12,9 poin dari 85,9 pada siklus I, menjadi 98,75 pada siklus II. 2. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe STAD berperan

dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan peningkatan jumlah skor pada siklus I jumlah skor rata-rata siklus I adalah 497 dan persentase motivasi belajar siswa sebesar 67%. Pada siklus II dihasilkan skor rata-rata sebesar 643,5, sehingga persentase motivasi belajar sebesar 86,5%. Berdasarkan kategori skor, rentang skor 86,5% tergolong skor kategori sangat tinggi. Apabila dibandingkan, motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 19,5%. Siswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4. Penelitian yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem-Solving* pada Siswa Kelas VIII B MTs N Pundong Bantul”, oleh Slamet Muladi (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem-Solving* dengan hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving*: (1) Motivasi belajar siswa pada materi system persamaan linear dua variable (SPLDV) siswa kelas VIII B MTs N Pundong dari persentase motivasi awal siswa sebelum tindakan sebesar 61.09% dengan kategori sedang menjadi 71.51% dengan kategori tinggi pada siklus I, dan meningkat menjadi 75.28% dengan kategori tinggi pada siklus II; (2) Hasil belajar siswa pada materi system persamaan linear dua variable (SPLDV) siswa kelas VIII B MTs N Pundong dari nilai rata-rata prestasi pra tindakan sebesar 43,35% dengan ketuntasan mencapai 29,41% (kategori rendah). Setelah diadakan penelitian pada siklus I nilai rata-rata siswa menjadi 62% dengan ketuntasan mencapai 50% (kategori sedang). Pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 77,35% dengan ketuntasan mencapai 79,41% (kategori tinggi); (3) Keterlaksanaan pembelajaran hasil observasi kegiatan guru sebesar 74.00% dengan kategori tinggi pada siklus I menjadi 84.00% dengan kategori sangat tinggi pada siklus II. Sedangkan persentase hasil observasi kegiatan siswa

sebesar 71.25% dengan kategori tinggi pada siklus I menjadi 81.25% dengan kategori sangat tinggi pada siklus II.

F. Hipotesis Tindakan

Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kedua kata tersebut digunakan secara bersama menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis dalam dialek Indonesia yang maksudnya adalah suatu kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis yang dimaksud dengan data di lapangan. Penggunaan hipotesis dalam penelitian karena hipotesis sesungguhnya baru sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan.

Dengan hipotesis, penelitian menjadi jelas arah pengujiannya dengan kata lain hipotesis membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data. (Burhan Bungin, 2008:75). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2015), mengatakan bahwa “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Disebut sementara karena hipotesis baru merupakan jawaban sementara penelitiannya belum dilakukan, jadi belum tahu bagaimana hasilnya”. Hipotesis biasanya dibuat oleh peneliti dalam penelitian eksperimen. Sebelum mulai dengan penelitiannya, peneliti membuat hipotesis, sebuah dugaan tentang kebenaran jawaban terhadap penelitiannya. Apabila PTK dipandang sebagai penelitian eksperimen, PTK itu tidak salah apabila menggunakan hipotesis. Selama ini, PTK dikatakan mementingkan proses bukan hasil, jadi tidak salah apabila PTK tidak menggunakan hipotesis dengan kata lain, hipotesis dalam PTK sifatnya alternatif saja, menggunakan boleh, tidak menggunakan juga boleh. (Arikunto, 2015:45)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapatlah peneliti simpulkan

bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang dibuat oleh si peneliti sebelum melakukan penelitian atau belum hasil dari penetiannya. Namun dalam penelitian ini hipotesis tindakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi materi Kondisi Geografis Indonesia.